

Desain Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Materi PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

**Antoni Alan Darma Saputra¹, Dina Islamiyah², Firdatus Sholehah³, Fadilatul Hikmah⁴,
Habibatul Maula⁵**

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

e-mail: ¹antonialandarmasaputra6@gmail.com, ²dinaislamiyah23@gmail.com, ³hikmahfadilla71@gmail.com,
⁴firdasolihah84@gmail.com, ⁵habibatulmaula15@gmail.com

Article History:

Received: March 2026

Accepted: April 2026

Published: May 2026

Keywords:

Problem Based Learning; Islamic Religious Education; critical thinking; instructional design; library research.

***Correspondence Address:**

antonialandarmasaputra6@gmail.com

Abstract :

Critical thinking is an essential competency that should be developed through Islamic Religious Education (IRE) to address the demands of twenty-first-century learning. However, IRE instruction remains largely dominated by conventional teacher-centered approaches that limit students' active engagement and higher-order thinking. This study aims to describe the instructional design of the Problem Based Learning (PBL) model for IRE materials and to analyze its potential for fostering students' critical thinking skills. The study employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from relevant books, scholarly journal articles, and other academic publications on Problem Based Learning, Islamic Religious Education, and critical thinking, and were analyzed through content analysis. The findings indicate that the instructional design of PBL consists of five main stages: problem orientation, learner organization, guided investigation, presentation of problem-solving outcomes, and evaluation of both the learning process and outcomes. This instructional design promotes critical thinking by engaging students in problem identification, analysis of information based on the Qur'an and Hadith, argument construction, decision-making, and reflective evaluation of proposed solutions. In addition to enhancing cognitive skills, the PBL design contributes to strengthening students' religious values, collaborative abilities, and creativity. This study concludes that Problem Based Learning provides a relevant instructional framework for transforming Islamic Religious Education into a more contextual, participatory, and critical thinking-oriented learning process.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan dominan sebagai tolok ukur sekaligus motor penggerak dalam memajukan suatu bangsa demi mencapai tujuan nasional yang mencakup segala aspek kehidupan. Mengingat signifikansinya bagi eksistensi bangsa, masyarakat menaruh harapan besar terhadap peningkatan mutu pendidikan yang didorong oleh berbagai inovasi pembelajaran di setiap jalur dan jenjang (Dahar, 1998). Dalam konteks ini, kemampuan siswa harus senantiasa diasah melalui konfrontasi dengan berbagai persoalan agar kompetensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Hal ini sejalan dengan pandangan Dahar (1998) yang menegaskan bahwa kapasitas dalam memecahkan masalah pada hakikatnya merupakan tujuan inti dari seluruh proses pendidikan.

Secara konseptual, proses belajar masa kini harus bergeser dari sekadar aktivitas menghafal menuju upaya pengonstruksian pengetahuan secara mandiri oleh siswa di dalam benak mereka. Siswa belajar melalui pengalaman langsung dengan mencatat pola-pola bermakna dari informasi baru, di mana pengetahuan tersebut harus terorganisasi secara mendalam dan mencerminkan keterampilan yang dapat diaplikasikan secara terintegrasi (Sumartini, 2016). Selain itu, proses belajar yang membiasakan siswa bergulat dengan ide-ide dan pemecahan masalah yang berguna bagi dirinya terbukti mampu mengubah struktur otak secara berkelanjutan seiring dengan perkembangan keterampilan seseorang. Oleh karena itu, pembelajaran idealnya tidak hanya berfokus pada transformasi pengetahuan teoretis, melainkan pada pelatihan pola pikir yang membekali siswa dengan kemampuan adaptasi dalam kehidupan nyata (Sumartini, 2016).

Salah satu kompetensi esensial yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran abad ke-21 adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti yang kuat (Ardianti, 2016). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting karena siswa tidak hanya dituntut untuk memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berorientasi pada penyampaian materi sehingga belum mampu mengoptimalkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses berpikir tingkat tinggi (Sewang, 2019).

Kondisi pembelajaran yang menunjukkan aktivitas belajar peserta didik kurang optimal mengindikasikan adanya urgensi untuk segera menemukan solusi edukatif yang efektif. Berbagai penelitian telah mengungkapkan bahwa metode ceramah dan hafalan yang masih dominan digunakan dalam pembelajaran PAI menyebabkan siswa cenderung pasif dan kurang terlatih dalam mengembangkan kemampuan analitis mereka (Lestari, t.t.). Hal ini bertolak belakang dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Oleh karena itu, diperlukan terobosan pedagogis yang mampu mentransformasi pembelajaran PAI dari pendekatan teacher-centered menjadi student-centered yang lebih partisipatif dan bermakna.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah dengan menerapkan pendekatan saintifik melalui model Problem Based Learning (PBL). Model pengajaran berbasis masalah ini dipandang sangat relevan karena mampu menghadirkan realitas ke dalam ruang kelas, termasuk dalam lingkup pendidikan Islam seperti madrasah (Sewang, 2019). PBL merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah autentik sebagai stimulus bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah melalui proses investigasi dan kolaborasi. Melalui model ini, siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan merumuskan solusi yang tepat sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Ardianti, 2016).

Secara kontekstual, permasalahan di madrasah seringkali berkaitan erat dengan dinamika keagamaan dan kehidupan sosial di masyarakat, sehingga penerapan PBL menjadi sangat mendesak. Materi Pendidikan Agama Islam yang mencakup Fiqih, Akidah Akhlak, dan Al-Qur'an Hadits memiliki banyak keterkaitan dengan persoalan nyata yang dihadapi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan PBL pada materi PAI memungkinkan siswa untuk

menghubungkan teori-teori keagamaan dengan realitas sosial, sehingga mereka tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam perilaku nyata (Sewang, 2019). Dengan demikian, PBL menawarkan kerangka pembelajaran yang holistik yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa.

Berdasarkan urgensi tersebut, diperlukan sebuah kajian mendalam mengenai mekanisme model Problem Based Learning untuk diimplementasikan secara komprehensif dalam proses pembelajaran PAI. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan desain model pembelajaran Problem Based Learning pada materi PAI serta menganalisis potensinya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam sekaligus menjadi acuan praktis bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendukung transformasi pembelajaran PAI yang lebih responsif terhadap tantangan zaman tanpa mengurangi esensi nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi utamanya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengonseptualisasikan desain model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis berdasarkan teori dan hasil penelitian yang sudah ada (Zed, 2008). Studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian yang relevan dengan topik yang dikaji (Mestika, 2008). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam berbagai konsep, teori, dan temuan empiris yang telah dipublikasikan oleh para ahli di bidangnya tanpa harus melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung (Sugiyono, 2019).

Sumber data dalam kajian pustaka ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa artikel jurnal ilmiah terakreditasi yang memuat hasil penelitian empiris terkait penerapan model PBL pada materi PAI serta pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Sumber sekunder yang digunakan meliputi buku-buku teks kependidikan, artikel ulasan (*review article*), prosiding seminar, dan publikasi akademik lainnya yang relevan dan mendukung pembahasan (Creswell, 2014). Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur menggunakan kata kunci seperti "Problem Based Learning", "Pendidikan Agama Islam", "berpikir kritis", dan "desain pembelajaran" melalui berbagai basis data akademik seperti Google Scholar, SINTA, dan portal jurnal nasional terakreditasi.

Gambar 1. Sumber Data



Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan secara sistematis dan objektif terhadap dokumen-dokumen yang terkumpul. Proses analisis mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992). Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memilah literatur yang paling relevan dengan fokus penelitian, kemudian menyajikannya dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi dan sintesis terhadap berbagai teori dan temuan yang telah dikumpulkan untuk merumuskan desain model pembelajaran PBL pada materi PAI serta menganalisis potensinya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur yang berasal dari penulis dan perspektif yang berbeda (Creswell, 2014).

HASII DAN PEMBAHASAN

Sintaks Model Pembelajaran Problem Based Learning

Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memiliki sintaks atau tahapan pembelajaran yang sistematis sebagai pedoman bagi guru dalam mengimplementasikannya di kelas. Berdasarkan kerangka yang dikembangkan oleh Arends (2012), PBL terdiri dari lima tahapan utama yang saling berkaitan dan harus dilalui secara berurutan untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Kelima tahapan tersebut meliputi: (1) orientasi siswa pada masalah, (2) mengorganisasi siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Arends, 2012). Setiap tahapan memiliki peranan penting dalam memastikan bahwa siswa terlibat secara aktif dalam proses pemecahan masalah dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Tahap pertama, orientasi siswa pada masalah, merupakan langkah awal yang krusial dalam pembelajaran berbasis masalah. Pada tahap ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, merincikan kebutuhan logistik yang diperlukan, serta memberikan motivasi agar siswa terlibat aktif dalam kegiatan pemecahan masalah yang telah ditentukan (Ibrahim & Nur, 2000). Guru perlu menyajikan masalah autentik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar mereka merasa tertantang dan termotivasi untuk menyelesaikannya. Masalah yang disajikan hendaknya bersifat terbuka (*ill-structured problem*) sehingga mendorong siswa untuk melakukan eksplorasi dan investigasi secara mendalam (Hmelo-Silver, 2004). Tahap ini menjadi fondasi bagi keseluruhan proses pembelajaran karena menentukan arah dan fokus kegiatan belajar siswa.

Tahap kedua dan ketiga berfokus pada pengorganisasian dan pembimbingan siswa selama proses pembelajaran. Pada tahap mengorganisasi siswa untuk belajar, guru membantu siswa dalam mendefinisikan serta mengelola tugas-tugas belajar yang memiliki korelasi langsung dengan permasalahan yang sedang dihadapi (Arends, 2012). Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan membantu mereka mengidentifikasi apa yang perlu dipelajari untuk memecahkan masalah. Selanjutnya, pada tahap membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, guru mendorong peserta didik untuk menghimpun informasi yang relevan, melakukan eksperimen, serta mencari penjelasan mendalam demi menemukan solusi atas permasalahan tersebut (Ibrahim & Nur, 2000). Peran guru pada tahap

ini adalah sebagai fasilitator yang memberikan scaffolding dan pertanyaan-pertanyaan pemandu agar siswa dapat mengarahkan penyelidikannya secara efektif.

Tahap keempat dan kelima merupakan tahap akhir yang menekankan pada presentasi dan evaluasi hasil pembelajaran. Pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru memberikan pendampingan kepada siswa dalam merencanakan serta menyiapkan hasil karya yang sesuai sebagai representasi dari solusi yang ditemukan (Arends, 2012). Siswa mempresentasikan hasil pemecahan masalah mereka dalam berbagai bentuk seperti laporan tertulis, poster, atau presentasi lisan di depan kelas. Tahap terakhir, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru memfasilitasi siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap jalannya penyelidikan serta prosedur-prosedur yang telah mereka terapkan (Ibrahim & Nur, 2000). Melalui tahap ini, siswa belajar untuk menilai kelebihan dan kekurangan dari solusi yang mereka tawarkan serta mengidentifikasi area perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya.

Desain Penerapan Problem Based Learning pada Materi Pendidikan Agama Islam

Penerapan model PBL pada materi Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan desain pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran yang sarat dengan nilai-nilai keislaman. Secara fundamental, pembelajaran PAI merupakan interaksi edukatif yang mempertemukan siswa, guru, dan lingkungan dalam satu kesatuan sistem untuk mencapai target pendidikan yang terukur (Sewang, 2019). Menurut pandangan Wahidin dan Syaefuddin (2018), keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada bagaimana guru "membelajarkan" siswa dengan menyelaraskan asas-asas pendidikan dan teori belajar yang tepat. Dalam konteks PAI, proses ini bersifat *ikhtiyariyah* (terencana), yang berfokus pada penanaman dan penguatan nilai-nilai keimanan, dengan tujuan menjadikan iman sebagai fondasi spiritual yang termanifestasi dalam perilaku nyata sehari-hari (Sewang, 2019).

Desain pembelajaran PBL pada materi PAI dimulai dengan identifikasi masalah-masalah autentik yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan siswa. Masalah-masalah tersebut dapat bersumber dari teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an dan Hadits maupun fenomena sosial keagamaan yang terjadi di masyarakat (Muhaimin, 2012). Guru PAI perlu merancang masalah yang menantang siswa untuk menghubungkan antara teori agama dengan realitas kehidupan, seperti kasus-kasus fiqih kontemporer, dilema moral, atau isu-isu sosial keagamaan yang relevan dengan usia dan lingkungan siswa. Pemilihan masalah yang tepat akan mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan mendalam terhadap sumber-sumber ajaran Islam dan mengaplikasikannya dalam konteks pemecahan masalah (Savery, 2006).

Pada tahap pelaksanaan, guru PAI membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil dan membimbing mereka untuk mengorganisasi tugas-tugas belajar yang terkait dengan masalah yang dihadapi. Dalam proses investigasi, siswa didorong untuk menggali informasi dari berbagai sumber, termasuk Al-Qur'an, Hadits, kitab-kitab kuning, serta sumber-sumber kontemporer lainnya (Sewang, 2019). Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan pertanyaan-pertanyaan pemandu untuk mengarahkan proses berpikir siswa, seperti "Bagaimana ayat ini menjelaskan tentang masalah tersebut?", "Apa pendapat para ulama tentang kasus ini?", atau "Bagaimana solusi yang ditawarkan dalam perspektif Islam?" (Hmelo-Silver, 2004). Melalui bimbingan ini, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menganalisis dan menginterpretasikannya secara kontekstual.

Tahap akhir dari desain PBL pada materi PAI adalah presentasi hasil dan evaluasi proses pembelajaran. Siswa mempresentasikan solusi yang mereka tawarkan beserta argumen-argumen yang mendasari solusi tersebut berdasarkan dalil-dalil agama yang kuat (Muhaimin, 2012). Pada tahap ini, guru dan siswa lain memberikan umpan balik dan melakukan diskusi kritis terhadap solusi yang dipresentasikan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir dan kolaborasi yang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran (Arends, 2012). Dengan demikian, desain PBL pada materi PAI tidak hanya mengembangkan pemahaman kognitif siswa tentang ajaran Islam, tetapi juga membentuk sikap kritis, kolaboratif, dan reflektif yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Potensi Problem Based Learning dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Penerapan model PBL memiliki potensi yang signifikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI. Berpikir kritis didefinisikan sebagai proses berpikir reflektif yang melibatkan evaluasi terhadap bukti, asumsi, dan argumen untuk mencapai kesimpulan yang rasional (Facione, 2011). Dalam konteks PAI, kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima ajaran agama secara dogmatis, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengaplikasikan nilai-nilai keislaman dalam konteks kehidupan yang dinamis (Ardianti, 2016). Melalui PBL, siswa dihadapkan pada berbagai masalah autentik yang menuntut mereka untuk mengidentifikasi isu, mengumpulkan dan menganalisis informasi, serta merumuskan solusi yang tepat berdasarkan dalil-dalil agama yang kuat (Savery, 2006).

Proses pembelajaran PBL mendorong pengembangan berbagai indikator berpikir kritis secara simultan. Pada tahap orientasi masalah, siswa dilatih untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah secara jelas, yang merupakan langkah awal dari proses berpikir kritis (Facione, 2011). Selanjutnya, dalam tahap investigasi, siswa mengembangkan kemampuan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi informasi yang relevan dari berbagai sumber, termasuk Al-Qur'an dan Hadits, serta membedakan antara fakta dan opini (Ardianti, 2016). Siswa juga dilatih untuk menganalisis argumen, mengidentifikasi asumsi yang mendasari suatu pandangan, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia. Kemampuan-kemampuan ini merupakan komponen esensial dari berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam secara kontekstual.

Selain aspek kognitif, PBL juga berkontribusi terhadap pengembangan disposisi berpikir kritis yang mencakup sikap ingin tahu, terbuka, sistematis, dan reflektif (Facione, 2011). Dalam pembelajaran PAI, siswa didorong untuk mempertanyakan pemahaman mereka tentang ajaran agama dan mencari jawaban melalui eksplorasi sumber-sumber yang otoritatif. Hal ini sejalan dengan semangat Islam yang mendorong umatnya untuk berpikir, merenung, dan menggunakan akal sehat dalam memahami ajaran agama (Muhaimin, 2012). Proses kolaborasi dalam pemecahan masalah juga melatih siswa untuk menghargai perspektif orang lain, mengkomunikasikan ide secara efektif, dan menerima kritik yang membangun, yang semuanya merupakan bagian integral dari disposisi berpikir kritis (Hmelo-Silver, 2004). Dengan demikian, PBL tidak hanya mengembangkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga membentuk karakter intelektual siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hasil penelitian empiris mendukung efektivitas PBL dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada berbagai mata pelajaran, termasuk PAI. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari menunjukkan bahwa penerapan PBL berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar

dan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Demikian pula, penelitian Ardianti (2016) mengungkapkan bahwa PBL berbantuan kunci determinasi efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sains. Dalam konteks PAI, Sewang (2019) menemukan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi fiqih serta mengembangkan keterampilan berpikir rasional dan intelektual mereka. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang prospektif untuk mentransformasi pembelajaran PAI dari pendekatan hafalan menuju pendekatan yang lebih kritis, analitis, dan aplikatif sesuai dengan tuntutan abad ke-21.

Kontribusi PBL terhadap Penguatan Sikap Religius, Kolaboratif, dan Kreativitas Siswa

Selain mengembangkan kemampuan berpikir kritis, penerapan model PBL pada materi PAI juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan sikap religius, kemampuan kolaboratif, dan kreativitas siswa. Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian Islami siswa yang termanifestasi dalam perilaku nyata sehari-hari (Muhaimin, 2012). Melalui PBL, siswa tidak hanya mempelajari ajaran agama secara teoretis, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman langsung dalam memecahkan masalah-masalah keagamaan yang relevan dengan kehidupan mereka (Sewang, 2019). Proses ini memperkuat sikap religius siswa karena mereka menyadari bahwa ajaran Islam memiliki relevansi dan solusi terhadap berbagai persoalan nyata yang mereka hadapi.

Penguatan sikap religius melalui PBL terjadi secara alami sepanjang proses pembelajaran. Ketika siswa menganalisis masalah-masalah keagamaan dan mencari solusi berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, mereka secara tidak langsung membangun kesadaran bahwa Islam adalah agama yang komprehensif (*syumul*) yang mengatur seluruh aspek kehidupan (Muhaimin, 2012). Sikap tawakal dan ikhtiar juga terbentuk ketika siswa belajar untuk mengandalkan petunjuk Allah sekaligus berusaha secara maksimal dalam menemukan solusi atas masalah yang dihadapi (Sewang, 2019). Selain itu, diskusi dan presentasi yang dilakukan selama pembelajaran PBL melatih siswa untuk menyampaikan pendapat dengan santun, menghargai perbedaan pandangan, dan berdialog secara konstruktif, yang merupakan cerminan dari akhlak mulia dalam Islam. Dengan demikian, PBL tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual siswa secara holistik.

Kemampuan kolaboratif siswa juga berkembang secara signifikan melalui penerapan PBL yang menekankan pada pembelajaran kooperatif dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam proses pemecahan masalah, siswa belajar untuk bekerja sama, berbagi tugas, mendengarkan pendapat anggota kelompok, dan mencapai konsensus bersama (Arends, 2012). Keterampilan kolaborasi ini sangat penting dalam konteks PAI karena Islam sangat menekankan pentingnya persaudaraan (*ukhuwah*), tolong-menolong (*ta'awun*), dan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan bersama (Sewang, 2019). Melalui pengalaman belajar yang kolaboratif, siswa mengembangkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan manajemen konflik yang merupakan kompetensi esensial dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian Hmelo-Silver (2004) juga menegaskan bahwa PBL efektif dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi karena siswa secara aktif terlibat dalam diskusi, negosiasi, dan pengambilan keputusan bersama selama proses pemecahan masalah.

Kreativitas siswa juga mendapatkan ruang pengembangan yang luas melalui penerapan PBL pada materi PAI. Kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru yang orisinal dan bermanfaat dalam memecahkan masalah (Sternberg & Lubart, 1995). Dalam PBL, siswa didorong untuk berpikir divergen dan mencari berbagai alternatif solusi atas suatu masalah keagamaan, bukan hanya terpaku pada satu jawaban tunggal (Savery, 2006). Misalnya, ketika menghadapi masalah fiqh kontemporer yang belum memiliki ketentuan baku, siswa diajak untuk berijtihad dengan mempertimbangkan berbagai pendapat ulama dan konteks sosial yang berkembang. Proses ini melatih siswa untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam mengaplikasikan ajaran Islam pada situasi yang baru dan kompleks (Muhaimin, 2012). Selain itu, tahap presentasi hasil karya juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan solusi mereka dalam berbagai bentuk yang kreatif, seperti poster, video, atau drama pendek. Dengan demikian, PBL memberikan kontribusi yang komprehensif terhadap pengembangan kompetensi abad ke-21 siswa, yaitu berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kreatif, yang semuanya dibingkai dalam nilai-nilai keislaman yang kuat.

KESEIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memiliki desain pembelajaran yang sistematis melalui lima tahapan utama, yaitu orientasi terhadap masalah, pengorganisasian peserta didik, pembimbingan investigasi, penyajian hasil pemecahan masalah, serta evaluasi proses dan hasil pembelajaran, yang secara keseluruhan dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah autentik. Penerapan PBL pada materi Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa melalui proses identifikasi masalah, analisis informasi berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, penyusunan argumentasi, pengambilan keputusan, serta refleksi terhadap solusi yang dihasilkan. Selain meningkatkan aspek kognitif, desain PBL juga berkontribusi terhadap penguatan sikap religius siswa karena mereka belajar menginternalisasi nilai-nilai keislaman melalui pengalaman langsung dalam memecahkan masalah keagamaan, serta mengembangkan kemampuan kolaboratif dan kreativitas yang merupakan kompetensi esensial dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Meskipun terdapat kendala teknis seperti keterbatasan waktu, perbedaan motivasi siswa, dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan PBL, berbagai tantangan tersebut dapat diatasi melalui intervensi strategis dan dukungan institusional yang kuat. Dengan demikian, Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang relevan dan prospektif untuk mendukung transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis serta pembentukan karakter Islami yang sesuai dengan tuntutan zaman.

REFERENCES

- Ardianti, Y. (2016). Berpikir kritis siswa dalam pembelajaran berbasis masalah berbantuan kunci determinasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5 (2). <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v5i2.8544>
- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Dahar, R. W. (1998). *Teori-teori belajar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Facione, P. A. (2011). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16 (3), 235-266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Ibrahim, M., & Nur, M. (2000). *Pembelajaran berbasis masalah*. University Press.
- Lestari, N. N. S. (t.t.). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar fisika bagi siswa kelas VII SMP. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*. <https://doi.org/10.23887/jtpi.v1i2.297>
- Mestika, Z. (2008). *Metode penelitian pustaka*. Yayasan Obor Indonesia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. UI Press.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *The Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1 (1), 9-20. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>
- Sewang, A. (2019). Model manajemen pembelajaran pendidikan Islam berbasis masalah: Studi kasus pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare. *JPPi (Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner)*, 3 (1), 8-9.
- Sternberg, R. J., & Lubart, T. I. (1995). *Defying the crowd: Cultivating creativity in a culture of conformity*. Free Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumartini, T. S. (2016). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut*, 5 (2), 148. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i2.270>
- Wahidin, U., & Syaefuddin, A. (2018). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (1), 1-22.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.